

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul “Analisis Determinasi Degradasi Lingkungan di Beberapa Negara ASEAN dalam Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs)” yang mana variabel yang digunakan yaitu *Gross Domestic Product*, *Kuadrat Gross Domestik Product*, Jumlah Penduduk, *Foreign Direct Investment*, dan Dummy Variabel dari agenda SDGs dengan kurun waktu penelitian 2006-2020 pada 6 negara penyumbang 95% GRK di kawasan ASEAN. Negara-negara tersebut mencakup Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, Indonesia, dan Filipina sehingga diperoleh kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Variabel GDP Per Kapita memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Emisi Karbondioksida yang mewakili Degradasi Lingkungan di 6 negara kawasan ASEAN. Hubungan positif tersebut, karena di kawasan ini terjadi industrialisasi untuk meningkatkan perekonomian negara terutama bahan tambang. Sehingga tingginya angka GDP Per Kapita yang naik disetiap tahun di kawasan ini, akan memberikan dampak eksternalitas bagi lingkungan dan salah satunya yaitu peningkatan Emisi Karbondioksida.
2. Variabel Jumlah Penduduk memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Emisi Karbondioksida yang mewakili Degradasi Lingkungan di 6 negara kawasan ASEAN. Hubungan positif tersebut,

karena di kawasan ini memiliki populasi yang cukup besar dan terus mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Hal tersebut mengakibatkan tingginya konsumsi energi terutama energi fosil seperti batubara. Masyarakat di kawasan ini, menganggap bahwa bahan bakar fosil merupakan komponen utama akan ketahanan energi, sedangkan energi terbarukan dianggap mahal. Padahal dalam jangka panjang aktivitas tersebut mengakibatkan kerusakan pada lingkungan dan terjadinya peningkatan Emisi Karbondioksida karena pembakaran bahan fosil yang tinggi.

3. Variabel FDI memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Emisi Karbondioksida yang mewakili Degradasi Lingkungan di 6 negara kawasan ASEAN. Hal tersebut dikarenakan rata-rata *Foreign Direct Investment* di 6 negara kawasan ASEAN mengalami fluktuatif dari tahun 2006-2020. Dan 6 negara di kawasan ASEAN telah menerapkan regulasi terkait lingkungan dalam Perjanjian Paris melalui kesepakatan SDGs. Dimana beberapa tahun terakhir mulai gencar diimplementasikan aktivitas ramah lingkungan untuk mencapai *Net Zero Emission*. Salah satu aktivitas itu melalui penetapan harga dan pajak karbon guna mengurangi degradasi lingkungan.
4. Hipotesisi *Environmental Kuznets Curve* (EKC) terbukti pada penelitian ini karena terdapat hubungan antara GDP Per Kapita dan Emisi Karbondioksida yang dilihat dari hasil koefisien dari variabel GDP dan GDP² yang memiliki nilai yang menunjukkan $\beta_1 > 0$ dan $\beta_2 < 0$, artinya terdapat pola U terbalik. Akan tetapi untuk *turning point* sebesar US\$ 8,497

hanya berlaku pada negara Malaysia dan Singapura, sedangkan Thailand, Indonesia, Filipina, dan Vietnam pendapatan per kapitanya masih rendah belum mencapai titik balik tersebut.

5. Variabel Dummy SDGs memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Emisi Karbondioksida yang mewakili Degradasi Lingkungan di 6 negara kawasan ASEAN. Hal ini dikarenakan penerapan agenda SDGs di kawasan ini baru dilakukan beberapa tahun terakhir yaitu dimulai tahun 2015. Dan kawasan ini juga masih membutuhkan pendanaan yang cukup besar bagi transformasi pembangunan berkelanjutan, tetapi kecilnya pasar utang dan ekuitas berkelanjutan menjadi penghalang. Sehingga perbedaan pengaruh sebelum dan sesudah diberlakukan agenda SDGs pada 6 negara di kawasan ASEAN terjadi tetapi untuk implementasinya masih perlu dilakukan peningkatan dan butuh beberapa tahun lagi untuk dilakukan pengamatan.

5.2 Saran

Dari hasil pembahasan serta kesimpulan yang telah dibahas di atas, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian mengindikasikan perlunya peran dari berbagai pihak terutama pemerintah, *stakeholder*, dan masyarakat untuk lebih memperhatikan aspek kualitas lingkungan sebagai warisan bagi generasi yang akan datang. Selain itu, dalam mencapai tingginya pendapatan per kapita sebagai salah satu tolak ukur perekonomian suatu negara maka diperlukan transformasi ekonomi menuju *Green Economy* yang mengandung aktivitas berupa pembangunan ekonomi secara berkelanjutan.

2. Peran pemerintah dalam menjaga adanya peningkatan populasi yang besar juga sangat dibutuhkan karena hal tersebut akan mempengaruhi permintaan akan konsumsi energi dan kebutuhan ekonomi lainnya bagi masyarakat. Padahal pada kenyataannya sumber daya alam di bumi bersifat terbatas dan ada yang tidak dapat diperbaharui. Sehingga diperlukan dari penggunaan energi fosil sebagai konsumsi energi utama beralih menggunakan energi terbarukan. Selain itu, perlunya peningkatan bidang pendidikan dalam upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat sehingga aktivitas ekonomi mengadopsi penggunaan teknologi berkelanjutan yang ramah terhadap lingkungan.
3. Dalam aspek investasi diperlukan adanya regulasi yang cukup ketat terkait lingkungan hidup. Hal ini karena FDI memiliki 2 dampak yaitu sebagai *outsourcing "dirty industries"* yang dilakukan negara maju kepada negara tujuan investasi; serta transfer perusahaan dan limbah teknologi negara maju yang dapat memperbaiki lingkungan. Maka dibutuhkan kebijakan seperti pemberlakuan tarif dan pajak karbon serta adanya undang-undang terkait lingkungan hidup bagi pemangku kepentingan. Sehingga peningkatan perekonomian melalui dorongan investasi tidak semakin meningkatkan adanya degradasi lingkungan di suatu negara. Tetapi malah dimungkinkan keselarasan antara kemajuan ekonomi dan perbaikan alam secara berkelanjutan.
4. Untuk agenda SDGs perlu diimplementasikan lebih lanjut baik oleh pemerintah ataupun masyarakat di negara-negara kawasan tersebut. Hal ini diperlukan kesinambungan seluruh lapisan dalam mencapai tujuan dari

agenda ini yaitu mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi, serta memastikan adanya perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat dunia. Dan karena penerapan agenda ini baru beberapa tahun belakang dan penelitian dilakukan hanya sampai tahun 2020 karena keterbatasan data. Maka untuk melihat apakah agenda SDGs ini telah memberikan perubahan yang besar, diperlukan penelitian lanjutan di beberapa tahun terakhir.